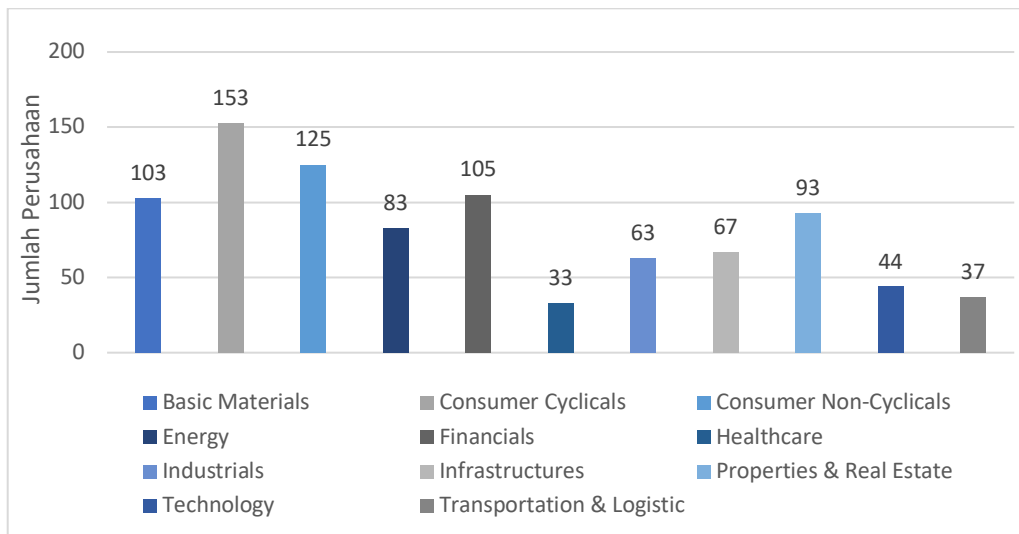


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang bertujuan untuk melaksanakan operasional dan transaksi secara efisien. BEI memiliki peran strategis sebagai platform bagi masyarakat untuk berinvestasi, menyediakan alternatif dalam penanaman modal. Di dalamnya, terdapat hubungan saling terkait antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki surplus dana (IDX, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, BEI adalah pihak yang bertugas menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas untuk mempertemukan berbagai pihak untuk melakukan jual beli efek dengan tujuan memperdagangkan efek.



**Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Setiap Sektor
pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2024**
Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.1 memperlihatkan total perusahaan dari setiap sektor yang terdaftar pada BEI. Terdapat beberapa sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor bahan dasar, konsumen non-siklus, siklus konsumen, energi, keuangan, industri, properti dan *real estate*, transportasi dan logistik, kesehatan, infrastruktur, teknologi. Tiga sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak adalah

sektor siklus konsumen sebesar 153 perusahaan, sektor konsumen non-siklus sebesar 125 perusahaan dan sektor keuangan sebesar 105 perusahaan.

Perbankan adalah lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian negara termasuk Indonesia, melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, peminjaman, dan investasi uang (OJK, 2019). Industri perbankan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta pembiayaan lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbankan berfungsi sebagai institusi yang mengelola dana dengan efisien untuk mencapai kinerja yang optimal, melalui pengelolaan input dan output secara maksimal serta memastikan alokasi dana berjalan dengan baik (Octrina & Jamilah, 2024). Pembangunan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat juga tersalurkan melalui sumber daya keuangan perbankan yang memiliki peran strategis sebagai salah satu sektor penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Saroy et al., 2023). Pengelolaan dana secara efisien mendukung bank dalam menjalankan perannya untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengelola risiko, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap produk keuangan, menjadikan sektor perbankan sebagai elemen krusial dalam perekonomian nasional.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam sektor jasa keuangan, khususnya perbankan. Salah satu implikasi nyata dari transformasi ini adalah kemunculan bank digital yang menawarkan pendekatan layanan berbasis teknologi sebagai alternatif terhadap bank konvensional yang telah lama menjadi pilar utama dalam sistem keuangan. Kedua jenis bank ini memiliki perbedaan mendasar dalam hal sistem operasional, model penyampaian layanan, serta pemanfaatan teknologi digital (Saputra et al., 2023).

Secara umum, bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya secara fisik melalui jaringan kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah. Layanan perbankan seperti pembukaan rekening, transaksi keuangan, hingga konsultasi produk perbankan umumnya dilakukan

secara langsung oleh petugas bank kepada nasabah. Meskipun beberapa inovasi digital telah diadopsi, seperti mobile banking dan internet banking, namun pada praktiknya, interaksi tatap muka masih menjadi elemen utama dalam proses pelayanan nasabah. Ketergantungan terhadap infrastruktur fisik juga menyebabkan tingginya biaya operasional yang ditanggung oleh bank (Utama, 2021).

Di sisi lain, bank digital muncul sebagai bentuk inovasi layanan keuangan yang seluruh operasionalnya berbasis teknologi informasi. Proses perbankan, mulai dari pendaftaran rekening, transaksi, hingga pengelolaan dana, dilakukan secara daring (online) melalui aplikasi atau platform digital tanpa kehadiran kantor fisik. Model ini memungkinkan layanan yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh nasabah kapan pun dan di mana pun, hanya dengan perangkat digital. Selain itu, bank digital memiliki struktur biaya yang lebih ringan karena tidak memerlukan operasional cabang fisik, sehingga dapat menawarkan produk keuangan dengan biaya administrasi rendah bahkan nol rupiah (Indah et al., 2023).

Mengingat pentingnya peran sektor perbankan dalam perekonomian, penelitian ini secara khusus akan menganalisis bank konvensional yang terdaftar pada BEI. Bank konvensional atau biasa disebut juga bank komersial, dengan menggunakan prinsip tradisional dalam menjalankan operasinya. Menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan. Bank konvensional beroperasi dengan tujuan mencari keuntungan melalui selisih dari tingkat bunga yang mereka bayar pada simpanan nasabah dan bunga yang mereka kenakan pada pinjaman yang diberikan (Pio et al., 2024). Dalam sektor perbankan Tahun 2023 terdapat 47 perusahaan yang terdaftar di BEI. Berikut merupakan daftar nama perbankan yang terdaftar:

Tabel 1.1

Daftar Bank-Bank yang Terdaftar pada BEI

No	Kode	Nama
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk.
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk.
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.
7	BANK	PT Aladin Syariah Tbk.

No	Kode	Nama
8	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
9	BBHI	PT Bank Allo Bank Indonesia Tbk.
10	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk.
11	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
12	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
13	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
14	BBSI	PT Krom Bank Indonesia Tbk.
15	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
16	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
17	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
18	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
19	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
20	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
21	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
22	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
23	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tbk
24	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
25	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
26	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
27	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
28	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
29	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
30	BNLI	PT Bank Permata Tbk
31	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
32	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
33	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk
34	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk
35	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
36	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
37	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
38	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
39	MASB	PT Bank Multiara Sentosa Tbk
40	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
41	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
42	MEGA	PT Bank Mega Tbk
43	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
44	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
45	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
46	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
47	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data yang telah diolah (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

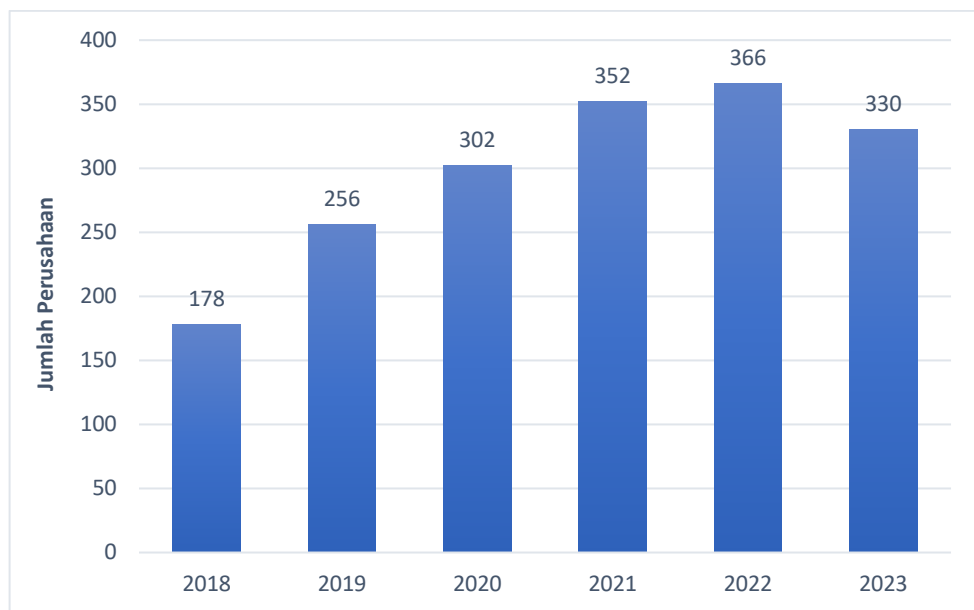
Masyarakat Indonesia telah akrab dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi di zaman digital memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan lebih mudah. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah industri keuangan. Perpaduan

revolusioner antara keuangan dan teknologi merupakan inovasi digital yang dirancang untuk mengotomisasi serta meningkatkan distribusi dan pengelolaan layanan keuangan yang dikenal sebagai *Financial Technology (Fintech)* (Jubilee et al., 2021). *Fintech* mengintegrasikan data dan kemajuan teknologi dengan skenario bisnis keuangan untuk menciptakan layanan keuangan yang didukung teknologi seperti pembayaran seluler, perbankan digital, asuransi, manajemen kekayaan, mata uang kripto, dan pembayaran lintas negara (Zhao et al., 2023). *Fintech* juga meluas ke sektor-sektor seperti pendidikan, perbankan ritel, penggalangan dana, *bitcoin*, dan manajemen investasi (Anand et al., 2024).

Layanan *Fintech* meningkatkan inklusi keuangan sekaligus menawarkan pengalaman baru dalam efisiensi biaya. Kehadirannya memberikan solusi yang terarah dan menghadirkan pengalaman personal bagi pelanggan melalui pemanfaatan teknologi digital (Tsakila et al., 2024). *Fintech* merevolusi model bisnis dari konvensional ke modern, menggantikan transaksi fisik dengan transaksi jarak jauh yang bisa dilakukan hanya dalam beberapa detik (Bank Indonesia, 2023). Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh teknologi informasi serta kebutuhan akan kecepatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari telah mendorong kemunculan *Fintech* (Estu, 2023). Menurut Purba et al. (2023) perilaku masyarakat pada saat ini lebih sering melakukan transaksi menggunakan *Fintech* sebagai alat pembayarannya. *Fintech* telah muncul sebagai bidang yang sangat penting dan berkembang pesat di seluruh dunia, dengan Asia dan Amerika Utara berada di garis depan perkembangannya. Keunggulan ekonomi Asia di sektor *Fintech* telah secara signifikan memengaruhi lanskap keuangan global, menyoroti semakin pentingnya *Fintech* dalam sistem ekonomi global (Pan & Liu, 2021). *Fintech* dianggap sebagai penerapan teknologi secara optimal untuk meningkatkan layanan jasa keuangan. *Fintech* diadopsi oleh perbankan dengan menawarkan kemudahan dalam melakukan transaksi (Darmawan et al., 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengesahkan kehadiran *Fintech* di Indonesia pada Maret 2016 dengan menetapkan AFTECH sebagai wadah bagi pengelola *Fintech*, dengan tujuan mendorong inovasi dan pengembangan ekosistem yang inovatif dan proaktif dalam melayani seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Sebagai asosiasi penyelenggara inovasi keuangan digital, AFTECH di resmikan berdasarkan peraturan POJK No.13/2018. Selain itu, berdasarkan surat No.S-5/D.05/2019 Asosisasi Penyelenggara *Fintech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) juga resmi diangkat oleh OJK sebagai pihak yang dapat menyelenggarakan layanan transaksi peminjaman uang berbasis teknologi yang menaungi usaha *Fintech P2P Lending*.



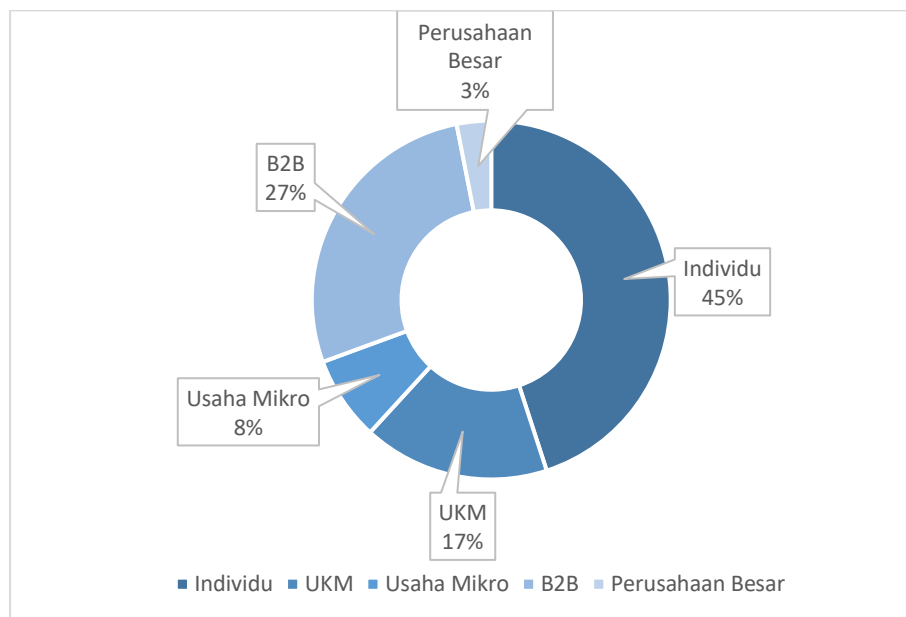
Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Anggota AFTECH

Sumber : Fintech Indonesia (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa hingga akhir 2023, AFTECH memiliki 330 perusahaan sebagai anggota. Seiring bertumbuhnya anggota AFTECH, investasi di sektor ini juga mengalami peningkatan yang menunjukkan keberadaan serta kontribusi dari pelaku bisnis (AFPI, 2023). Selain itu, bertumbuhnya perusahaan yang terdaftar pada AFTECH juga mencerminkan kebutuhan global untuk mengimplementasikan digitalisasi dalam sektor keuangan (Barroso & Laborda, 2022). Seiring dengan itu, proses digitalisasi telah memicu munculnya berbagai inovasi baru, yang secara khusus dikenal sebagai Inovasi Teknologi Sektor Keuangan di Indonesia.

Fintech memerankan inovasi yang fundamental dalam melayani generasi yang terampil dalam teknologi dan memiliki potensi untuk tumbuh dan diadopsi lebih luas lagi. Dengan mengadopsi teknologi canggih, *Fintech* tidak hanya dapat

memperluas akses informasi mengenai produk dan layanan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja operasional. Hal ini pada akhirnya memperkuat hubungan dengan nasabah serta meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak terkait, termasuk mitra bisnis (Mir et al., 2023).



Gambar 1.3 Pengguna Utama Berdasarkan Segmen

Sumber : Asosiasi Fintech Indonesia (2024)

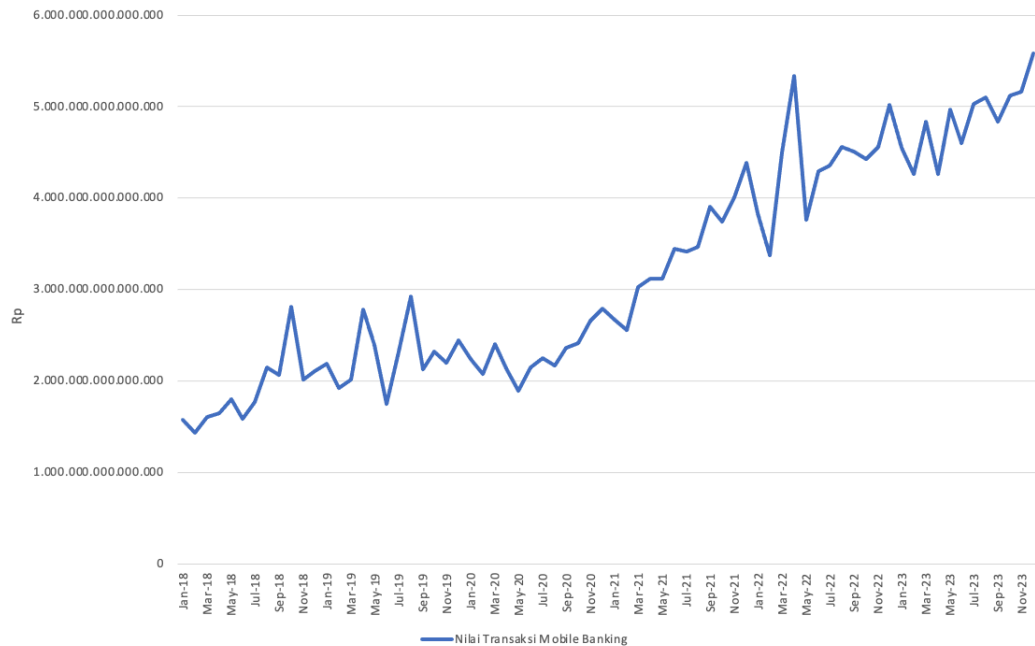
Gambar 1.3 menunjukkan penggunaan layanan *Fintech* berdasarkan segmentasi, dengan 17,0% pengguna berasal dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM), 8% dari usaha mikro, dan 27% pengguna Business to Business (B2B). Kondisi ini semakin menegaskan peran penting dari digitalisasi layanan keuangan dalam mendukung inklusi keuangan dan pengembangan kelompok usaha di Indonesia. QRIS yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia merupakan salah satu layanan yang diberikan untuk memanfaatkan teknologi modern dalam upaya meningkatkan layanan yang dapat diadopsi oleh UMKM (Widowati & Khusaeni, 2022).

Pada masa globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi semakin banyak persaingan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, setiap elemen dalam lembaga keuangan perlu diperbaiki untuk memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada pelanggan. Untuk mengikuti era modern, semua lembaga keuangan di

Indonesia terus memunculkan ide-ide baru. Hamzah & Deliyana (2023) menyatakan bahwa industri perbankan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi pergerakan modal, merangsang investasi dan tabungan, serta mengurangi kesenjangan pengetahuan di pasar keuangan.

Fintech merupakan teknologi digital yang memiliki potensi untuk mengubah penyediaan layanan keuangan yang dapat memajukan pengembangan, modifikasi, pengaplikasian dan proses dari model bisnis yang sudah ada, oleh karena itu lembaga keuangan digital dapat didefinisikan sebagai layanan keuangan yang mengandalkan teknologi digital yang dapat digunakan konsumen (World Bank, 2023). Menurut artikel yang dikeluarkan oleh World Bank (2020) berjudul "*Digital Financial Services*", menjelaskan bahwa pengadopsian dari *Fintech* atau inovasi digital mempunyai berbagai keunggulan, di antaranya adalah potensi untuk menurunkan biaya operasional, meningkatkan kecepatan dan keamanan transaksi.

Menurut Tsakila et al. (2024) industri *Fintech* di Indonesia terkena dampak kemajuan inovasi teknologi keuangan secara global. Jaringan transaksi perbankan dianggap sebagai komponen utama dari infrastruktur keuangan (Alamsyah et al., 2021). Menurut Bank Indonesia (2023) sistem pembayaran terdiri dari kumpulan peraturan, lembaga, dan prosedur yang memfasilitasi transfer dana untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berasal dari operasi ekonomi pada saat ini terdapat dua jenis sistem pembayaran yaitu metode tunai dan non-tunai. Salah satu pilar utama yang menopang stabilitas sistem keuangan negara berkembang adalah sistem pembayaran yang telah berevolusi dari sistem pembayaran berbasis tunai menjadi non-tunai. Fungsi uang tunai sebagai metode pembayaran digantikan dengan metode pembayaran digital yang lebih efektif melalui sistem pembayaran non-tunai. Umumnya pembayaran non-tunai dilakukan dengan menggunakan kartu kredit atau debit, *Quick Response*, *online banking*, atau *mobile banking*. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan berbagai metode pembayaran non-tunai oleh masyarakat mempengaruhi sistem pembayaran dengan cara yang semakin maju secara teknologi informasi.



Gambar 1.4 Nilai Transaksi Mobile Banking di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (2024)

Gambar 1.4 menunjukkan adanya peningkatan transaksi *mobile banking* di Indonesia secara massif dari tahun ke tahun. Tahun 2000-an menjadi titik awal berkembangnya *Fintech* di Indonesia yang mulai digunakan secara luas. Penggunaan layanan *internet banking* di Indonesia meningkat, dengan jumlah transaksi sebesar Rp 6.477 triliun di tahun 2014. Seiring perkembangan tersebut, muncul layanan *mobile banking* (m-banking), yang menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mobilitas tinggi (AFPI, 2023). Mengacu pada Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2023), keberadaan *Fintech* dianggap dapat memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat. Dengan adanya *Fintech* diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses produk keuangan yang dapat mempermudah proses transaksi. Situasi ini semakin memperkuat pentingnya digitalisasi dalam layanan keuangan, yang menuntut perbankan untuk mengintegrasikan teknologi modern, seperti *mobile banking* dan *e-money* dalam meningkatkan kualitas layanan serta mempercepat aliran dana (Octrina & Jamilah, 2024). Sistem pembayaran digital dapat mengurangi kebutuhan terhadap infrastruktur fisik, seperti ATM dan kantor cabang, yang memiliki biaya operasional tinggi. Berdasarkan teori produksi, pengurangan input berupa sumber daya manusia

dan infrastruktur ini dapat menghasilkan tingkat output yang sama atau bahkan lebih tinggi, sehingga efisiensi biaya dapat meningkat (Adirineksa et al., 2024).

Perkembangan ini tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku masyarakat, tetapi juga menekankan pentingnya peran strategis digitalisasi dalam sektor perbankan (Lähteenmäki et al., 2022). Perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada transaksi digital menunjukkan pergeseran besar dalam kebiasaan Masyarakat. Meskipun masyarakat telah lama terbiasa menggunakan layanan perbankan tradisional, hal ini justru semakin memperkuat dominasi sektor perbankan, meski dihadapkan dengan tantangan dari platform non-bank (Basdekis et al., 2022). Bank tetap mempertahankan posisinya sebagai pemeran utama dalam ekosistem pembayaran. Selain itu, sektor perbankan terus beradaptasi dengan inovasi teknologi, sehingga mampu menjaga relevansinya di tengah pesatnya perkembangan Fintech dan solusi pembayaran digital lainnya.

Berbicara tentang perkembangan *Fintech* dan lembaga keuangan digital juga semakin berkembang pada saat krisis ekonomi yang disebabkan pandemi COVID-19 dikarenakan terbatasnya kontak fisik membuat berbagai transaksi lebih mudah dari jarak jauh, berbagai manfaat yang dirasakan baik pada sisi konsumen yang bisa membayar barang dan jasa dari rumah dengan sedikit kontak fisik, maupun manfaat bagi pemerintah yang dengan mudah dapat menyalurkan bantuan serta menjangkau keuangan kepada masyarakat dengan kontak fisik yang terbatas. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Marginingsih (2021) pada masa pandemi COVID-19 kontribusi *Fintech* memiliki dampak positif dilihat dari kontribusi *Fintech* dalam membantu masyarakat yang belum terlayani. Menurut OJK (2023) *P2P lending* menargetkan segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh bank, seperti pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah terpencil.

Dengan menggunakan platform digital, *P2P lending* mengurangi biaya transaksi yang sebelumnya menjadi hambatan. Semakin banyak individu dan UMKM yang mengakses pembiayaan, semakin efisien pula sektor keuangan karena terciptanya skala ekonomi yang lebih besar. Namun, penelitian Octrina et al. (2024) mengungkapkan bahwa *P2P lending* berpengaruh negatif secara signifikan

sehingga menurunkan profitabilitas perbankan. P2P Lending telah membawa dampak yang beragam terhadap industri perbankan, baik dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, P2P telah memperluas akses keuangan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh bank konvensional. Hal ini terutama bermanfaat bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang sering mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman dari bank akibat keterbatasan agunan atau riwayat kredit. Penelitian oleh Chen et al. (2019) menunjukkan bahwa P2P berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses kredit bagi UKM dan individu yang tidak memiliki akses ke layanan perbankan formal. Namun, di sisi lain, munculnya *P2P lending* juga memberikan tantangan besar bagi bank tradisional. Bank menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan mengubah model bisnis mereka dan mengadopsi teknologi digital guna tetap bersaing. Vives & Ye (2024) menyatakan bahwa bank perlu berinvestasi dalam teknologi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memberikan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Selain itu, bank juga harus bersaing dengan perusahaan *fintech lending* yang sering menawarkan pinjaman dengan suku bunga lebih rendah dan biaya yang lebih transparan, sehingga menambah tekanan dalam kompetisi harga.

Kondisi ekonomi global juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tantangan yang muncul pada Februari 2022 ketika konflik Ukraina-Rusia menyebabkan peningkatan pada inflasi, inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi. Peningkatan pada inflasi juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan, karena masyarakat cenderung memindahkan investasi mereka ke *asset safe haven* (Yudianto et al., 2023). Temuan dari penelitian Octrina dan Priatmojo (2023) menunjukkan bahwa inflasi merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh secara substansial terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia.

Ketidakstabilan ekonomi dan politik di Indonesia memicu tingginya ketidakpastian (*uncertainty economic*), yang berdampak pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi serta melemahnya tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini mengakibatkan kondisi makroekonomi yang tidak kondusif dan penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi (Yunita & Barkah, 2024). Ketidakstabilan tersebut

menyebabkan kenaikan harga komoditas dan berdampak pada ekspor Indonesia. Pemerintah dan Bank Indonesia berupaya untuk menurunkan inflasi guna mendorong daya beli masyarakat. Daya beli yang tinggi menunjukkan konsumsi yang tinggi pula, dan stabilnya konsumsi berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia. GDP digunakan sebagai indikator makroekonomi untuk menilai dampak stabilitas kondisi moneter di suatu negara terhadap kinerja perbankan. Dalam teori ekonomi, kondisi makroekonomi yang baik dan stabilitas moneter dapat meningkatkan efisiensi serta pertumbuhan total faktor produktivitas pada lembaga keuangan (Shair et al., 2021). Penelitian Shair et al. (2021) menyatakan tingkat pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif dan signifikan dengan peningkatan efisiensi murni, efisiensi skala, efisiensi teknis, serta produktivitas total faktor dalam industri perbankan di Pakistan.

Dampak transformatif dari *Fintech*, yang mengintegrasikan keuangan dan teknologi untuk merevolusi layanan keuangan, menyoroti peran pentingnya dalam perekonomian modern. *Fintech* telah menjadi kekuatan yang mengubah institusi perbankan, memberikan berbagai keuntungan di berbagai aspek operasional (Khan et al., 2024). Peningkatan penggunaan *Fintech* juga berdampak pada *size*, yaitu sejauh mana ukuran beberapa perusahaan terbesar menguasai pasar, yang dapat berubah seiring masuknya pemain-pemain baru dalam industri keuangan (Benchimol dan Bozou, 2024). Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mengukur kesehatan keuangan bank melalui membandingkan modal dengan aset berbasis risiko, juga dipengaruhi oleh perkembangan *Fintech*, karena bank harus memastikan mereka tetap memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi risiko dari inovasi teknologi baru ini (Andersen dan Juelsrud, 2024). Ketidadaan *Fintech* dapat secara signifikan mengurangi profitabilitas bank dengan menghambat pembiayaan nasabah yang aman dan membatasi layanan elektronik (Rashwan dan Kassem, 2023; Traif et al., 2021; Xu et al., 2024). Situasi ini membuat calon investor enggan untuk mengambil risiko sehingga menghambat adopsi *Fintech* (Traif et al., 2021).

Pemanfaatan *Fintech* yang tidak memadai semakin menghambat penyelesaian risiko kredit macet yang efektif untuk bank komersial kecil dan

menengah, sehingga menghambat perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi karena tidak adanya kerangka kerja regulasi yang sesuai (Hosen et al., 2023). Selain itu, size (total aset) juga memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan bank untuk memanfaatkan teknologi *Fintech*. Bank dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan teknologi *Fintech*, sehingga lebih mampu mengelola risiko kredit dan meningkatkan efisiensi operasional dibandingkan dengan bank yang lebih kecil (Kirimi et al., 2022). Bukti empiris mengenai hubungan antara ukuran bank dan efisiensi perbankan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan sering kali bervariasi. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara ukuran bank dan efisiensinya, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi bank. Farooq et al. (2021) mengemukakan bahwa faktor-faktor spesifik bank, seperti total aset atau ukuran bank, jumlah cabang, dan rasio manajemen aset, memiliki dampak positif terhadap efisiensi bank, yang juga didukung oleh penelitian Hernández et al., (2019). Di sisi lain, penelitian oleh Goswami et al., (2022) menyatakan bahwa ukuran bank, tingkat suku bunga, dan tingkat kapitalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank.

Efisiensi diukur untuk menentukan kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan tersebut dikatakan efisien apabila output maksimal diperoleh dari input yang diberikan atau input diminimalkan untuk menghasilkan output. Sebuah perbandingan antara output dan input yang digunakan merupakan definisi dari efisiensi. Efisiensi merupakan salah satu parameter yang digunakan dalam mengukur kinerja secara teoritis yang merupakan kinerja yang menggaris bawahi semua kinerja dalam suatu organisasi. Kinerja efisiensi perbankan diukur dengan membandingkan rasio antara output dan input yang digunakan oleh bank (Octrina & Mariam, 2021).

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini berperan dalam menilai seberapa efisien dan efektif bank dalam menjalankan operasionalnya (Siregar et al., 2024). Anouze & Hamad, (2019) menjelaskan bahwa rasio BOPO

memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kesulitan dalam menentukan standar rasio yang dianggap baik atau buruk, serta dalam mengukur kekuatan dan kelemahan perusahaan. Oleh karena itu, metode frontier dikembangkan sebagai alternatif.

Pemerintah di negara berkembang semakin banyak mengadopsi *Fintech* untuk meningkatkan inklusi keuangan (Anouze & Bou-Hamad, 2019). Wang et al. (2021) mengungkapkan bahwa perbankan yang menerapkan *Fintech* dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan biaya, peningkatan kualitas layanan, dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dan Khaddafi, (2024) yang mengungkapkan bahwa implementasi *Fintech* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional bank. Selain itu, teknologi *Fintech* menawarkan keunggulan kompetitif dalam aspek efisiensi biaya dan kecepatan layanan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Banna et al. (2023) dan Li et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Fintech* dapat mengurangi efisiensi perbankan, terutama dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh biaya yang timbul akibat adopsi teknologi baru dan sifat disruptif *Fintech* yang dapat mengganggu operasional perbankan yang sudah ada. upaya tersebut terhambat oleh berbagai kendala seperti buta huruf, infrastruktur yang kurang baik, dan asimetri informasi (Joia dan Cordeiro, 2021). Penelitian selanjutnya menemukan bahwa *Fintech* dapat berkontribusi dalam menjembatani inklusi keuangan dengan cara memanfaatkan layanan keuangan dan produk yang ditawarkan menggunakan *Fintech* (Nugraha et al., 2022). Penelitian dilakukan di India menemukan bahwa *Fintech* telah secara signifikan membantu inklusi keuangan di India, terutama pada masyarakat kelas menengah (Asif et al., 2023).

Perbedaan dalam temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terkait pengaruh *Fintech* terhadap efisiensi perbankan, sehingga dibutuhkan analisis yang lebih terfokus pada aspek-aspek spesifik dari *Fintech*, seperti *Peer-to-Peer Lending* dan *Digital Payment*, untuk memberikan kontribusi yang lebih jelas dan terukur. Di era digital saat ini, bank dituntut untuk tidak hanya menyediakan layanan konvensional, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan

teknologi guna meningkatkan kualitas dan kecepatan pelayanan kepada nasabah. Digitalisasi perbankan menjadi strategi penting untuk meningkatkan efisiensi operasional, menurunkan biaya transaksi, serta memperluas jangkauan layanan kepada masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya belum terlayani oleh sistem perbankan formal. Selain itu, efisiensi dalam layanan digital juga berkaitan erat dengan daya saing bank dalam menghadapi penetrasi layanan keuangan berbasis teknologi (FinTech) yang terus berkembang. FinTech menawarkan solusi keuangan yang cepat, murah, dan mudah diakses, sehingga menuntut bank untuk mampu berinovasi dan mengoptimalkan penggunaan teknologi agar tetap kompetitif. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi digitalisasi telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi perbankan. Dengan demikian, penelitian ini dikembangkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *Fintech* serta variabel-variabel lainnya secara langsung memengaruhi efisiensi perbankan khususnya bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2023 dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi strategis bagi industri perbankan dalam memperkuat sistem layanan digital yang efisien. Dengan itu bank yang dimaksud pada penelitian ini merupakan bank konvensional yang menerapkan inovasi digital dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi terhadap efisiensi perbankan. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memahami dan mengetahui bagaimana adopsi *Fintech* mempengaruhi Efisiensi perbankan di Indonesia. Maka penelitian ini memiliki judul **“Analisis Pengaruh Implementasi Teknologi Keuangan, Layanan Digital dan Faktor Lainnya Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia”**

1.3 Perumusan Masalah

Adanya inovasi digital menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap gaya hidup masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh teknologi informasi (Estu, 2023). Perkembangan *Fintech* juga menyebabkan perubahan besar dalam industri perbankan. Sebagai respons terhadap transformasi digital, banyak bank yang mulai mengadopsi model manajemen baru, memperkuat pengelolaan sumber daya, dan mengoptimalkan proses operasional mereka (Elsaid, 2023). Inovasi digital yang

menawarkan kemudahan akses kapan saja dan di mana saja telah menjadi daya tarik bagi berbagai kalangan masyarakat, karena mampu memenuhi kebutuhan secara efisien dan praktis di era modern (Tsakila et al., 2024). Vives & Ye (2024) menyatakan bahwa bank perlu berinvestasi dalam teknologi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memberikan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Dengan penerapan *Fintech*, diharapkan dapat terjadi peningkatan efisiensi secara teknis, teknologi, dan pengelolaan input yang lebih baik (Manasseh et al., 2024). Pengadopsian dari *Fintech* atau inovasi digital oleh perbankan memiliki berbagai keunggulan, di antaranya adalah potensi untuk menurunkan biaya operasional, meningkatkan kecepatan dan keamanan transaksi (World Bank, 2020).

P2P telah memperluas akses keuangan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh bank konvensional. Hal ini terutama bermanfaat bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang sering mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman dari bank akibat keterbatasan agunan atau riwayat kredit (Ho dan Huang, 2024). Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Octrina et al. (2024) mengungkapkan bahwa P2P lending berpengaruh negatif secara signifikan sehingga menurunkan profitabilitas perbankan. Penelitian oleh Chen et al. (2019) menunjukkan bahwa P2P berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Namun, di sisi lain, munculnya P2P lending juga memberikan tantangan besar bagi bank tradisional. Bank menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan mengubah model bisnis mereka dan mengadopsi teknologi digital guna tetap bersaing dengan perusahaan fintech lending yang sering menawarkan pinjaman dengan suku bunga lebih rendah dan biaya yang lebih transparan, sehingga menambah tekanan dalam kompetisi harga (Vives & Ye, 2024).

Dengan adanya *Fintech* diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses produk keuangan yang dapat mempermudah proses transaksi. Situasi ini semakin memperkuat pentingnya digitalisasi dalam layanan keuangan, yang menuntut perbankan untuk mengintegrasikan teknologi modern, seperti *mobile banking* dan *e-money* dalam meningkatkan kualitas layanan serta mempercepat aliran dana (Octrina & Jamilah, 2024). Sistem pembayaran digital dapat

mengurangi kebutuhan terhadap infrastruktur fisik, seperti kantor cabang, yang memiliki biaya operasional tinggi. Berdasarkan teori produksi, pengurangan input berupa sumber daya manusia dan infrastruktur ini dapat menghasilkan tingkat output yang sama atau bahkan lebih tinggi, sehingga efisiensi biaya dapat meningkat (Adirinekso et al., 2024). Bank tetap mempertahankan posisinya sebagai pemeran utama dalam ekosistem pembayaran. Selain itu, sektor perbankan terus beradaptasi dengan inovasi teknologi, sehingga mampu menjaga relevansinya di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Dampak transformatif dari *Fintech*, yang mengintegrasikan keuangan dan teknologi untuk merevolusi layanan keuangan, menyoroti peran pentingnya dalam perekonomian modern. *Fintech* telah menjadi kekuatan yang mengubah institusi perbankan, memberikan berbagai keuntungan di berbagai aspek operasional (Khan et al., 2024). Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mengukur kesehatan keuangan bank melalui membandingkan modal dengan aset berbasis risiko, juga dipengaruhi oleh perkembangan *Fintech*, karena bank harus memastikan mereka tetap memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi risiko dari inovasi teknologi baru ini (Andersen dan Juelsrud, 2024). Ketiadaan *Fintech* dapat secara signifikan mengurangi profitabilitas bank dengan menghambat pembiayaan nasabah yang aman dan membatasi layanan elektronik (Rashwan dan Kassem, 2023; Traif et al., 2021; Xu et al., 2024).

Kondisi ekonomi global juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan pada inflasi juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan, karena masyarakat cenderung memindahkan investasi mereka ke *asset safe haven* (Yudianto et al., 2023). Temuan dari penelitian Octrina & Priatmojo, (2023) menunjukkan bahwa inflasi merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh secara substansial terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia. Ketidakstabilan ekonomi dan politik di Indonesia memicu tingginya ketidakpastian (*uncertainty economic*), yang berdampak pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi serta melemahnya tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini mengakibatkan kondisi makroekonomi yang tidak kondusif dan penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi (Yunita & Barkah, 2024). Ketidakstabilan tersebut menyebabkan kenaikan harga

komoditas dan berdampak pada ekspor Indonesia. Pemerintah dan Bank Indonesia berupaya untuk menurunkan inflasi guna mendorong daya beli masyarakat. Daya beli yang tinggi menunjukkan konsumsi yang tinggi pula, dan stabilnya konsumsi berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia. Shair et al. (2021) menyatakan tingkat pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif dan signifikan dengan peningkatan efisiensi murni, efisiensi skala, efisiensi teknis, serta produktivitas total faktor dalam industri perbankan di Pakistan.

Bank dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan teknologi *Fintech*, sehingga lebih mampu mengelola risiko kredit dan meningkatkan efisiensi operasional dibandingkan dengan bank yang lebih kecil (Kirim et al., 2022). Bukti empiris mengenai hubungan antara ukuran bank dan efisiensi perbankan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan sering kali bervariasi. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara ukuran bank dan efisiensinya, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi bank. Farooq et al. (2021) mengemukakan bahwa faktor-faktor spesifik bank, seperti total aset atau ukuran bank, jumlah cabang, dan rasio manajemen aset, memiliki dampak positif terhadap efisiensi bank, yang juga didukung oleh penelitian Hernández et al., (2019). Di sisi lain, penelitian oleh Goswami et al., (2022) menyatakan bahwa ukuran bank, tingkat suku bunga, dan tingkat kapitalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank.

Wang et al. (2021) mengungkapkan bahwa perbankan yang menerapkan *Fintech* dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan biaya, peningkatan kualitas layanan, dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dan Khaddafi, (2024) yang mengungkapkan bahwa implementasi *Fintech* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional bank. Selain itu, teknologi *Fintech* menawarkan keunggulan kompetitif dalam aspek efisiensi biaya dan kecepatan layanan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Banna et al. (2023) dan Li et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Fintech* dapat mengurangi efisiensi perbankan, terutama dalam

jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh biaya yang timbul akibat adopsi teknologi baru dan sifat disruptif *Fintech* yang dapat mengganggu operasional perbankan yang sudah ada. upaya tersebut terhambat oleh berbagai kendala seperti buta huruf, infrastruktur yang kurang baik, dan asimetri informasi (Joia dan Cordeiro, 2021). Penelitian selanjutnya menemukan bahwa *Fintech* dapat berkontribusi dalam menjembatani inklusi keuangan dengan cara memanfaatkan layanan keuangan dan produk yang ditawarkan menggunakan *Fintech* (Nugraha et al., 2022). Penelitian dilakukan di India menemukan bahwa *Fintech* telah secara signifikan membantu inklusi keuangan di India, terutama pada masyarakat kelas menengah (Asif et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Peer-to-Peer Lending* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Digital Payment* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Return on Equity* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *Gross Domestic Product* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
6. Apakah terdapat pengaruh antara *Inflation* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
7. Apakah terdapat pengaruh antara variabel kontrol *Size* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
8. Apakah terdapat pengaruh antara variabel kontrol *Concentration Ratio* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
9. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Peer-to-Peer Lending*, *Digital Payment*, *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, *Gross*

Domesctic Product, dan *Inflation* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara *Peer-to-Peer Lending* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara *Digital Payment* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara *Return on Equity* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
4. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara *Capital Adequancy Ratio* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
5. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara *Gross Domestic Product* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
6. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara *Inflation* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
7. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel kontrol *Size* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
8. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel kontrol *Concentration Ratio* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
9. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara simultan antara *Peer-to-Peer Lending*, *Digital Payment*, *Return on Equity*, *Capital Adequancy Ratio*, *Gross Domesctic Product*, dan *Inflation* terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis berusaha untuk menyajikan bacaan yang bermanfaat, penulis menemukan manfaat dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek teoritis dan aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait penerapan *Financial Technology (Fintech)* dalam sektor perbankan

sekaligus membantu akademisi dan praktisi memahami bagaimana transformasi digital yang didorong oleh *Fintech* mampu mengubah paradigma operasional dan strategis dalam industri perbankan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi studi-studi lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara inovasi teknologi keuangan dan peningkatan kinerja bank secara lebih mendalam.

1.5.2 Aspek Praktis

Perbankan: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi manajemen perbankan dalam merancang dan menerapkan strategi integrasi *Fintech* yang efektif untuk meningkatkan efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, dan daya saing. Selain itu, penelitian ini juga membantu bank dalam memahami bagaimana teknologi keuangan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi sekaligus memberikan wawasan strategis agar tetap kompetitif di era digital dengan mengadopsi teknologi yang relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Regulator: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia mengenai pengaruh penerapan *Fintech* terhadap kinerja perbankan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun atau memperbarui regulasi yang mendukung perkembangan *Fintech* tanpa mengabaikan stabilitas sistem keuangan dan mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya, memastikan kebijakan tersebut tetap relevan dan efektif dalam mengakomodasi perkembangan teknologi keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi pandangan tentang bagaimana *Fintech* mempengaruhi efisiensi perbankan, baik melalui inovasi layanan maupun peningkatan operasional.

Pemerintah: Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung integrasi *Fintech* di sektor perbankan dengan memahami faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilannya, seperti kebijakan insentif untuk adopsi teknologi, pengaturan standar operasional yang selaras dengan perkembangan *Fintech*, serta percepatan pengembangan infrastruktur digital, seperti jaringan internet yang andal dan aman, guna mendukung adopsi *Fintech* di sektor perbankan dan keuangan secara lebih efektif.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pemahaman pada skripsi ini, sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum mengenai penelitian yang dilakukan serta penjelasan secara ringkas yang terdiri dari BAB I sampai dengan BAB V. Berikut adalah sistematika penulisannya:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengandung teori dari umum sampai ke khusus, disertai deskripsi secara ringkas yang membahas penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencantumkan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang akan menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Situasi Sosial, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, dilanjutkan dengan interpretasi hasilnya dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan akan lebih baik terdapat komparasi hasil analisis dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat peneliti.